

PENGUATAN SOLIDARITAS SOSIAL DAN EKONOMI KERAKYATAN MELALUI PROGRAM GEBYAR RAMADHAN DI DESA KARANGPATIHAN PONOROGO

**Syahrudin¹⁾, Imam Rohani²⁾, Arlinta Prasetyan Dewi³⁾, Fatakhul Huda⁴⁾, Siti Khusnul
Faizah⁵⁾**

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar (IAIRM) Ponorogo
email: syahrudin.mahakarya14@gmail.com

Abstrak

Program Gebyar Ramadhan yang diselenggarakan oleh Unit Pengumpul Zakat (UPZ) IAIRM merupakan bentuk pengabdian masyarakat berbasis nilai yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, budaya, dan edukatif dalam satu kerangka kegiatan praksis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam efektivitas kegiatan tersebut melalui empat dimensi utama: (1) perencanaan dan mobilisasi sumber daya, (2) distribusi bantuan dan dampaknya, (3) penguatan nilai budaya dan modal sosial, serta (4) evaluasi dan tantangan pelaksanaan program. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-kualitatif berbasis partisipasi aktif dari para pelaku kegiatan dan masyarakat penerima manfaat. Hasil kajian menunjukkan bahwa perencanaan partisipatif yang melibatkan dosen dan mahasiswa tidak hanya menghasilkan strategi operasional yang terukur, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif atas pentingnya amal sosial menjelang Ramadhan. Mobilisasi sumber daya melalui jaringan kepercayaan sosial membuktikan kekuatan modal sosial institusi dalam menggerakkan donasi tanpa kampanye besar. Distribusi bantuan di Desa Karangpatihan memberikan dampak signifikan dalam lima dimensi utama, yakni ekonomi, sosial, spiritual, dukungan kelembagaan lokal, dan pembelajaran mahasiswa. Bantuan sembako tidak hanya berfungsi sebagai subsidi sosial informal, tetapi juga menjadi simbol komunikasi empatik dan wahana pendidikan karakter bagi mahasiswa melalui pendekatan experiential learning. Dari sisi budaya dan sosial, kegiatan ini merevitalisasi nilai-nilai gotong royong, empati, dan ukhuwah Islamiyah sebagai landasan moral yang menguatkan solidaritas komunitas. Modal sosial dalam bentuk bonding dan bridging capital berhasil difasilitasi melalui kolaborasi lintas aktor, memperluas kapasitas kolektif masyarakat dalam membangun ketahanan sosial. Evaluasi program menunjukkan adanya kekuatan dalam semangat kolektif dan legitimasi moral, namun juga mengidentifikasi tantangan seperti keterbatasan waktu, kurangnya diversifikasi pendanaan, serta lemahnya sistem dokumentasi dan evaluasi berbasis data. Analisis SWOT menegaskan bahwa kegiatan ini memiliki potensi besar untuk direplikasi dan diperluas melalui sinergi digital, kemitraan strategis, dan pendekatan berbasis bukti. Secara keseluruhan, Gebyar Ramadhan UPZ IAIRM bukan hanya sebuah kegiatan distribusi bantuan, tetapi menjadi model pengabdian masyarakat berbasis nilai yang mampu menjawab kebutuhan riil, memperkuat struktur sosial lokal, serta mendidik generasi muda melalui pengalaman sosial yang kontekstual. Temuan ini merekomendasikan penguatan institusional dan inovasi manajerial agar kegiatan serupa dapat terus berkembang dalam kerangka pembangunan sosial yang berkelanjutan dan transformatif.

Kata Kunci: Pengabdian Masyarakat, Modal Sosial, Perencanaan Partisipatif, Bantuan Ramadhan, Pembelajaran Kontekstual

Abstract

The Gebyar Ramadhan program organized by the Zakat Collection Unit (UPZ) of IAIRM represents a value-based community service initiative that integrates spiritual, social, cultural, and educational dimensions into a comprehensive praxis. This study aims to critically examine the effectiveness of the program through four key components: (1) planning and resource mobilization, (2) aid distribution and its impact, (3) cultural values and social capital reinforcement, and (4) evaluation and challenges. A descriptive-qualitative approach was employed, involving active participation from program organizers and beneficiary communities. The findings reveal that participatory planning involving both lecturers and students not only produced a measurable operational strategy but also strengthened collective awareness of the importance of charitable action during the holy month of Ramadan. Resource mobilization based on trust-based networks demonstrated the institutional strength of social capital, effectively securing donations without the need for large-scale campaigns. The distribution of aid in Karangpatihan Village had significant impacts across five main dimensions: economic, social, spiritual, institutional support, and student learning. The food aid served not only as an informal social subsidy but also as a symbol of empathetic communication and a platform for character education through experiential learning. Culturally and socially, the program revitalized core community values such as mutual cooperation (gotong royong), empathy, and ukhuwah Islamiyah, serving as a moral foundation that reinforced communal solidarity. Social capital—both bonding and bridging—was successfully facilitated through cross-sector collaboration, enhancing the community's collective capacity to build social resilience. Program evaluation highlighted strong collective commitment and moral legitimacy as key strengths, while also identifying challenges such as time constraints, limited funding sources, and weak documentation and data-driven monitoring systems. The SWOT analysis underscores the program's substantial potential for replication and scalability through digital synergy, strategic partnerships, and evidence-based approaches. Overall, the Gebyar Ramadhan program by UPZ IAIRM transcended traditional charity models to become a value-oriented model of community engagement. It successfully addressed real needs, strengthened local social structures, and educated students through contextual, action-based learning. These findings advocate for stronger institutional support and managerial innovation to ensure that such initiatives contribute sustainably to social transformation grounded in religious and humanitarian values.

Keywords: Community Service, Social Capital, Participatory Planning, Ramadan Aid, Experiential Learning

1. PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk pengamalan Tri Dharma perguruan tinggi yang memiliki dampak langsung terhadap proses pemberdayaan sosial dan transformasi ekonomi komunitas (Pusvisasari et al., 2025). Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian tidak hanya ditujukan untuk membantu masyarakat dari sisi material, tetapi juga mengandung dimensi strategis dalam memperkuat nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat (Nyu et al., 2024). Oleh karena itu, desain dan pelaksanaan program pengabdian masyarakat harus mengakomodasi kebutuhan riil masyarakat sekaligus membangun kesadaran kolektif akan pentingnya kolaborasi dan solidaritas sosial (Rahayu & Kurniati, 2025).

Indonesia sebagai negara dengan keragaman budaya dan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi, membutuhkan pendekatan-pendekatan pemberdayaan yang tidak bersifat top-

down atau sekadar instruksional, melainkan berbasis partisipasi dan kearifan lokal (Famella et al., 2025). Program pengabdian yang mampu mengintegrasikan aspek ekonomi dan sosial budaya akan lebih relevan dan berkelanjutan karena berpijak pada realitas sosial yang dihadapi masyarakat sasaran. Dalam hal ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek bantuan, melainkan subjek aktif dalam proses pembangunan sosial ekonomi (Amsari et al., 2024).

Momentum bulan Ramadhan merupakan waktu yang sarat dengan nilai spiritual, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang berakar kuat pada nilai-nilai religius dan budaya gotong royong, Ramadhan tidak hanya menjadi ruang ibadah individual, tetapi juga menjadi wahana aktualisasi nilai-nilai sosial kemasyarakatan (Syahroni & Rofiq, 2025). Kegiatan pemberian bantuan sosial kepada kaum dhuafa menjadi bentuk konkret dari semangat berbagi yang tumbuh subur dalam tradisi keislaman dan budaya lokal. Inisiatif ini, ketika digerakkan oleh institusi pendidikan, mengandung makna ganda: pendidikan nilai dan praktik nyata pengabdian (Metri et al., 2025).

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin (IAIRM) merespons momen ini dengan menginisiasi program distribusi bantuan sosial yang melibatkan dosen dan mahasiswa sebagai pelaku utama. Perencanaan kegiatan dilakukan menjelang Ramadhan melalui pembentukan kepanitiaan khusus yang menyatukan unsur akademik dan kemasyarakatan (Syaukani et al., 2024). Meskipun waktu persiapan relatif singkat, proses perencanaan berjalan secara partisipatif, mengedepankan komunikasi yang erat dan hubungan kekeluargaan antara tim pelaksana dan masyarakat. Inilah yang menjadi kekuatan utama dari kegiatan ini—bahwa keberhasilan tidak hanya bergantung pada sumber daya finansial, tetapi juga pada kualitas relasi sosial dan komitmen kolektif (Sundari & Natoil, 2024).

Salah satu indikator keberhasilan kegiatan ini adalah terkumpulnya donasi yang cukup untuk menyediakan 100 paket sembako yang terdiri atas kebutuhan pokok seperti beras, gula, mie instan, dan teh (Hasanah, 2024). Dana yang dihimpun berasal dari berbagai pihak, baik individu maupun lembaga mitra, yang menunjukkan adanya kepercayaan terhadap kapasitas IAIMR sebagai agen sosial (Susanto et al., 2024). Distribusi bantuan dilaksanakan secara terstruktur dengan melibatkan perangkat desa dan tokoh masyarakat setempat, khususnya di Desa Karangpatihan. Simbolisme penyerahan bantuan oleh Kepala Desa dan Ketua Panitia menunjukkan pentingnya dukungan otoritas lokal dalam memperkuat legitimasi dan efektivitas program sosial (Falah et al., 2024).

Dampak dari kegiatan ini tidak hanya terlihat dari sisi ekonomi, di mana bantuan tersebut meringankan beban kebutuhan pokok keluarga dhuafa menjelang Idul Fitri (R. N. Hidayati et al., 2025). Lebih dari itu, kegiatan ini membawa dampak sosial yang signifikan. Warga merasa dihargai dan diperhatikan, yang pada gilirannya memperkuat hubungan antarwarga, membangun rasa saling percaya, serta meningkatkan citra institusi keagamaan sebagai lembaga yang responsif terhadap problem sosial masyarakat. Dalam jangka panjang, kehadiran lembaga pendidikan keagamaan dalam kegiatan semacam ini akan memperkuat peranannya sebagai pilar pembangunan sosial berbasis nilai-nilai spiritual (Ali, 2024).

Nilai-nilai budaya seperti gotong royong dan empati sosial menjadi fondasi yang tak terpisahkan dari kegiatan ini. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan program sosial tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis dan logistik, tetapi juga oleh modal sosial yang kuat dalam masyarakat. Partisipasi aktif mahasiswa, tokoh masyarakat, dan perangkat desa menggambarkan kolaborasi yang sehat dalam ekosistem sosial yang berorientasi pada

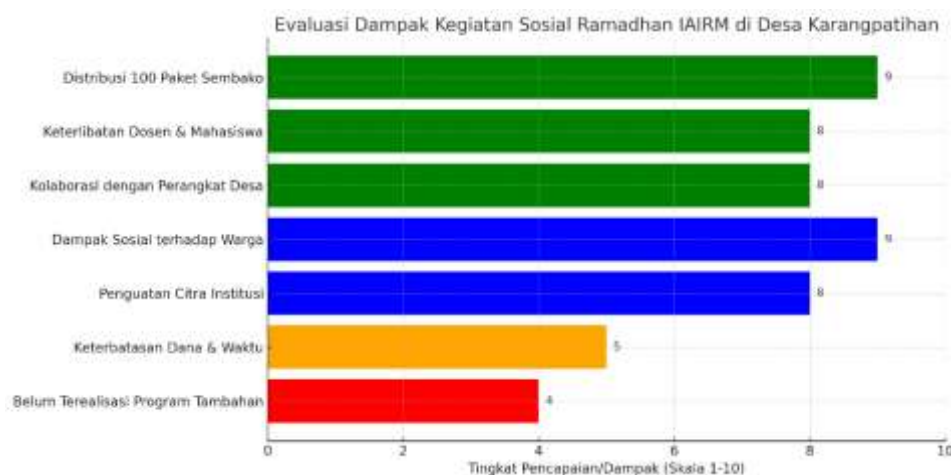
kesejahteraan bersama. Kegiatan ini sekaligus menjadi medium pembelajaran sosial yang mempertemukan dunia akademik dengan dinamika kehidupan masyarakat secara langsung (Fitriana et al., 2025).

Selain sebagai sarana distribusi ekonomi, kegiatan ini menjadi ruang dialog lintas kelompok sosial dan antargenerasi. Keterlibatan mahasiswa dalam program sosial memberikan pengalaman praktis yang berharga, di mana mereka tidak hanya belajar teori solidaritas dalam kelas, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan melalui tindakan nyata. Begitu pula masyarakat desa yang menerima bantuan, mereka menjadi bagian dari proses transformasi sosial yang melibatkan rasa kebersamaan dan saling percaya (Zalukhu, 2025). Dalam konteks ini, kegiatan menjadi semacam katalisator untuk memperkuat jaringan sosial yang berkelanjutan (Yunita et al., 2025).

Namun, seperti banyak kegiatan sosial lainnya, tantangan tetap muncul dalam pelaksanaannya. Keterbatasan waktu perencanaan membuat beberapa aspek tidak dapat dijalankan secara optimal, seperti penggalangan dana yang masih terbatas dan belum terealisasinya program tambahan seperti santunan anak yatim serta penyaluran zakat fitrah (KUSUMAWATI, n.d.). Hal ini menjadi catatan penting untuk evaluasi di masa mendatang, terutama dalam memperkuat mekanisme perencanaan strategis, diversifikasi sumber pendanaan, serta penguatan jejaring kemitraan lintas sektor. Pembelajaran dari tantangan ini sangat berharga bagi institusi untuk mengembangkan program yang lebih komprehensif dan berkelanjutan (Pahrijal et al., 2024).

Oleh karena itu, kegiatan ini menjadi contoh praksis pengabdian masyarakat yang berakar pada nilai keislaman, budaya lokal, dan pendekatan partisipatif. Dalam kerangka yang lebih luas, kegiatan ini menggarisbawahi pentingnya keterlibatan institusi pendidikan dalam pembangunan sosial berbasis komunitas. Integrasi antara perencanaan yang inklusif, mobilisasi sumber daya, penguatan modal sosial, dan evaluasi berkelanjutan merupakan kunci keberhasilan program semacam ini. Dengan terus melakukan perbaikan dan memperluas cakupan kegiatan, IAIRM berpotensi menjadi model institusi keagamaan yang tidak hanya mendidik secara intelektual dan spiritual, tetapi juga mampu berkontribusi nyata bagi kesejahteraan masyarakat (Dalle & Tobroni, 2025).

Berikut adalah grafik yang menggambarkan evaluasi dampak kegiatan sosial Ramadhan yang dilakukan oleh IAIRM di Desa Karangpatihan. Grafik ini menunjukkan tingkat pencapaian dan dampak dari berbagai aspek kegiatan, dengan penekanan pada kekuatan kolaboratif, efek sosial yang signifikan, serta beberapa tantangan yang dihadapi seperti keterbatasan waktu dan belum terlaksananya program tambahan:



Grafik. 1.1 Grafik yang menggambarkan evaluasi dampak kegiatan sosial Ramadhan yang dilakukan oleh IAIRM di Desa Karangpatihan

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Program Gebyar Ramadhan yang dilaksanakan oleh UPZ IAIRM di Desa Karangpatihan menghadapi beberapa permasalahan mendasar terkait aspek teknis dan manajerial. Waktu persiapan yang singkat menyebabkan proses perencanaan tidak optimal, sehingga sejumlah kegiatan pendukung, seperti santunan anak yatim dan penyaluran zakat fitrah, tidak dapat direalisasikan. Selain itu, sumber pendanaan yang hanya bergantung pada jejaring internal kampus membatasi jangkauan program serta jumlah bantuan yang dapat disalurkan. Keterbatasan dana ini berimplikasi pada terbatasnya variasi paket bantuan dan belum adanya pengembangan program tambahan yang dapat memperluas dampak sosial maupun ekonomi bagi masyarakat sasaran.

Di sisi lain, sistem dokumentasi dan mekanisme evaluasi berbasis data masih lemah, sehingga informasi yang dihasilkan kurang terstruktur untuk menjadi dasar pengambilan keputusan dan perencanaan program di masa mendatang. Minimnya diversifikasi pendanaan juga menimbulkan risiko keberlanjutan program, terutama jika jaringan internal tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan. Selain itu, meskipun kegiatan ini berhasil membangun solidaritas sosial, belum terdapat strategi yang terencana untuk memanfaatkan potensi digital atau kolaborasi lintas sektor guna memperkuat modal sosial dan memperluas jangkauan. Hal-hal tersebut menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas manajerial, penguatan sistem monitoring, serta inovasi dalam penggalangan sumber daya agar program serupa dapat berjalan lebih efektif, terukur, dan berkelanjutan.

3. METODELOGI PELAKSANAAN

Metode Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlandaskan pada pendekatan partisipatif (*participatory approach*), di mana seluruh tahapan program dirancang dan dilaksanakan secara kolaboratif antara dosen, mahasiswa, dan masyarakat lokal (Dalle & Tobroni, 2025). Pengabdian ini bersifat aksi sosial (*social action service*) yang ditujukan untuk merespons kebutuhan mendesak masyarakat dhuafa menjelang bulan Ramadhan, melalui kegiatan distribusi bantuan sembako (Bashori et al., 2025). Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk membangun kesadaran sosial, memperkuat solidaritas, serta menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan dalam praktik nyata.

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, yang dipilih berdasarkan pertimbangan kebutuhan sosial masyarakat setempat serta potensi kolaborasi yang tinggi dengan perangkat desa (Wardani, 2025). Waktu pelaksanaan kegiatan berfokus pada bulan April 2022, dengan puncak kegiatan distribusi bantuan pada tanggal 17 April 2022. Pemilihan waktu ini bertepatan dengan bulan Ramadhan yang secara sosiokultural memiliki makna spiritual dan momentum berbagi di tengah masyarakat Muslim.

Adapun subjek kegiatan meliputi tim pelaksana yang terdiri dari dosen dan mahasiswa Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin (IAIRM), mitra lokal seperti perangkat desa dan tokoh masyarakat, serta penerima manfaat yang merupakan 100 kepala keluarga dhuafa yang telah terverifikasi berdasarkan data RT/RW dan aparat desa. Keterlibatan lintas

kelompok ini menunjukkan pentingnya sinergi antarpemangku kepentingan dalam menjamin keberhasilan program sosial berbasis komunitas(Mustakim & Hos, 2025).

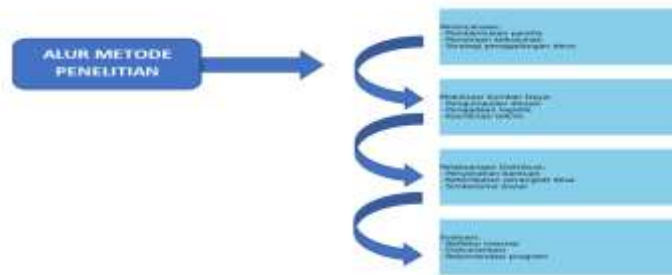
Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yakni perencanaan, mobilisasi sumber daya, pelaksanaan distribusi, dan evaluasi. Tahap perencanaan dilakukan secara intensif melalui pembentukan kepanitiaan, pemetaan kebutuhan, serta penentuan strategi penggalangan dana(Fernanda et al., 2025). Tahap mobilisasi mencakup proses pengumpulan donasi dari individu maupun lembaga mitra, pengadaan logistik, dan koordinasi teknis kegiatan. Selanjutnya, pelaksanaan distribusi dilakukan secara simbolis dan langsung kepada penerima manfaat, dengan melibatkan perangkat desa dan tokoh masyarakat sebagai bentuk penguatan legitimasi sosial. Tahap terakhir adalah evaluasi, yang melibatkan refleksi internal, dokumentasi, serta penyusunan rekomendasi perbaikan program untuk masa mendatang(Budianto et al., 2024).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat kualitatif, terdiri dari observasi langsung terhadap proses pelaksanaan dan respons masyarakat, wawancara informal dengan penerima manfaat, tokoh masyarakat, dan anggota panitia, serta dokumentasi visual dan naratif. Data-data tersebut memberikan gambaran yang utuh mengenai dampak kegiatan, dinamika partisipasi, dan aspek-aspek sosial yang muncul selama proses berlangsung(Elvandari et al., 2025).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tujuan memahami efektivitas program, makna sosial dari kegiatan distribusi bantuan, serta bentuk-bentuk modal sosial yang diperkuat melalui kegiatan tersebut. Hasil analisis ini tidak hanya menggambarkan capaian program secara material, tetapi juga menekankan nilai-nilai kultural seperti gotong royong, ukhuwah Islamiyah, dan empati sosial sebagai elemen fundamental dalam pembangunan masyarakat(Mubarak, 2024).

Aspek etika juga menjadi perhatian utama dalam kegiatan ini. Seluruh proses pengabdian dilakukan dengan menjunjung tinggi etika sosial, seperti penghormatan terhadap martabat penerima, transparansi dalam pengelolaan dana, serta komunikasi yang terbuka dan inklusif. Selain itu, kegiatan ini telah memperoleh izin resmi dari pemerintah desa Karangpatihan dan mendapat dukungan aktif dari aparat desa, yang semakin memperkuat legitimasi dan keberlanjutan kegiatan(Rikardus et al., 2025).

Secara keseluruhan, metode yang diterapkan dalam pengabdian ini mencerminkan prinsip keterlibatan langsung masyarakat, integrasi antara teori dan praktik, serta refleksi nilai-nilai Islam dalam konteks pembangunan sosial(Zahro et al., 2025). Metode ini juga memberikan ruang pembelajaran bagi mahasiswa untuk mengalami proses edukatif yang nyata, sekaligus menjadi model pengabdian yang dapat direplikasi pada kegiatan serupa di masa yang akan datang. berikut adalah diagram alur metode penelitian dalam kegiatan pengabdian masyarakat IAIRM, yang terdiri dari empat tahapan utama:



Grafik1.2. Alur metode penelitian dalam kegiatan pengabdian masyarakat IAIRM, yang terdiri dari empat tahapan utama

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan dan Mobilisasi Sumber Daya

Perencanaan merupakan tahap esensial dalam setiap kegiatan pengabdian masyarakat karena menyusun arah, strategi, dan indikator keberhasilan program(Ridhotullah, 2025). Dalam konteks ini, perencanaan dilakukan menjelang bulan Ramadhan, dengan membentuk panitia ad hoc yang terdiri dari dosen dan mahasiswa IAIRM Ngabar Ponorogo. Perencanaan bersifat partisipatif, di mana keputusan-keputusan utama diambil melalui forum musyawarah(Didi et al., 2024). Pendekatan ini sejalan dengan model participatory planning yang menekankan kolaborasi horizontal antarpemangku kepentingan. Keterlibatan mahasiswa tidak hanya sebagai pelaksana teknis, melainkan sebagai subjek yang ikut merumuskan tujuan kegiatan. Berikut gambar Kolaborasi antar pemangku Kepentingan:



Gambar 1.1 Berikut gambar Kolaborasi antar pemangku Kepentingan:

Keunikan dari perencanaan ini terletak pada integrasi nilai-nilai kekeluargaan dalam kerangka institusional(Sarnoto & PdI, 2025). Meskipun waktu perencanaan relatif terbatas, sinergi antaranggota panitia memunculkan semangat kolektif yang tinggi. Hal ini sejalan dengan teori tindakan sosial Max Weber, yang menekankan bahwa tindakan sosial yang bermakna, seperti kegiatan amal menjelang Ramadhan, dipengaruhi oleh nilai-nilai religius dan budaya lokal(MAYLICA, 2024). Konteks religiusitas bulan Ramadhan juga memberikan energi spiritual yang memperkuat motivasi individu untuk berkontribusi.

Proses mobilisasi sumber daya dilakukan melalui pendekatan informal dan jaringan sosial yang telah dimiliki institusi. Donasi diperoleh dari individu, alumni, dan lembaga mitra yang telah menjalin kerja sama sebelumnya. Praktik ini mencerminkan keberhasilan dalam membangun trust-based networks, sebagaimana dikemukakan oleh Robert Putnam dalam teori modal sosial. Kepercayaan yang telah dibangun institusi dengan para mitra memungkinkan proses donasi berjalan efektif meskipun tanpa kampanye besar (Sabaggalet, 2024).

Dari perspektif manajemen strategis, penggalangan dana ini dapat dikategorikan sebagai strategi resource mobilization berbasis kepercayaan sosial. Kegiatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program sosial tidak hanya ditentukan oleh jumlah sumber daya yang tersedia, tetapi juga oleh kemampuan aktor dalam mengorkestrasi potensi kolektif yang ada di sekitarnya. Hal ini memperlihatkan bagaimana lembaga pendidikan dapat berperan sebagai katalisator dalam menghubungkan kebutuhan masyarakat dan kepedulian sosial (Firmansyah et al., 2025).

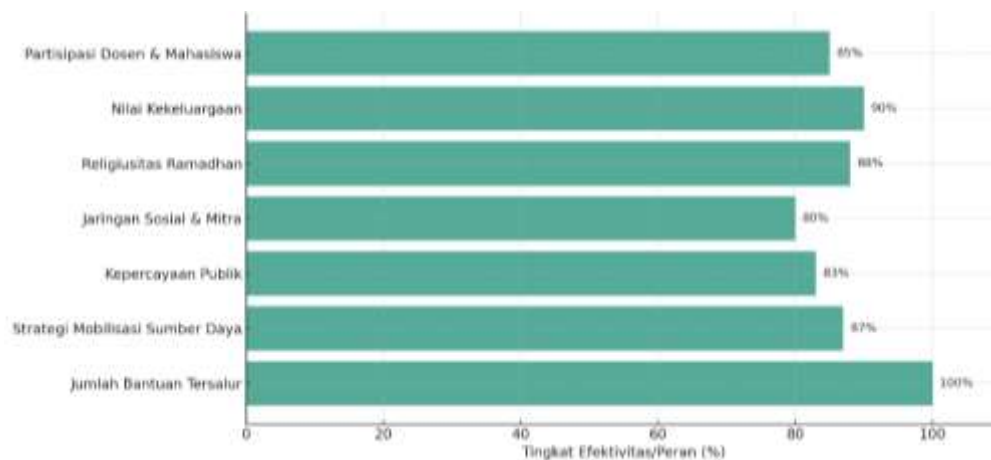
Berikut kebutuhan masyarakat dan kepedulian social program kegiatan Gebyar Ramadhan:



Gambar 1.1. Perencanaan dan mobilisasi ini menghasilkan 100 paket sembako yang siap disalurkan

Akhirnya, hasil perencanaan dan mobilisasi ini menghasilkan 100 paket sembako yang siap disalurkan. Angka ini tidak hanya merepresentasikan kuantitas bantuan, tetapi juga kualitas perencanaan yang mampu mengkonversi ide menjadi tindakan konkret (Jayadih et al., 2024). Dengan landasan nilai kekeluargaan dan partisipasi, kegiatan ini mencerminkan prinsip pengabdian masyarakat berbasis nilai (value-based community service), yang mempertemukan dimensi spiritual, sosial, dan akademik dalam satu kesatuan gerakan praksis.

Adapun komponon kunci Program Kegiatan Sebagai berikut:



Gambar 1.2. Komponen kunci perencanaan dan mobilitas dalam kegiatan PKM Gebyar Ramadhan

2. Distribusi Bantuan dan Dampaknya terhadap Penerima

Distribusi bantuan menjadi fase penting yang menunjukkan realisasi konkret dari hasil perencanaan dan mobilisasi sebelumnya (LT et al., 2025). Kegiatan dilaksanakan di Desa Karangpatihan, dengan melibatkan unsur-unsur lokal seperti perangkat desa, tokoh masyarakat, dan perwakilan warga dhuafa sebagai penerima manfaat (Nugraha, 2024). Paket sembako berisi bahan pokok yang sangat dibutuhkan menjelang Hari Raya Idul Fitri, seperti beras, gula, teh, dan mie instan. Distribusi dilakukan secara simbolik dan berjenjang, menunjukkan adanya mekanisme transparansi dalam penyaluran bantuan. Berikut Kegiatan Distribusi bantuan secara simbolik:



Gambar 1.2 Berikut gambar Distribusi Bantuan

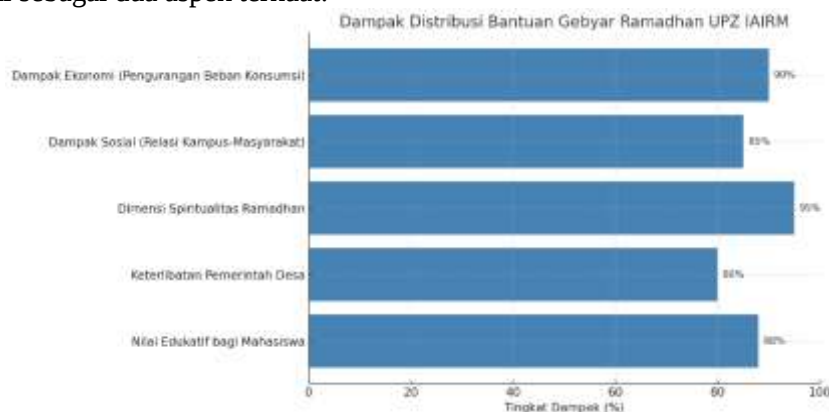
Dari sudut pandang ekonomi mikro, bantuan ini memiliki dampak langsung dalam meringankan beban konsumsi rumah tangga pada masa menjelang hari raya, di mana harga bahan pokok cenderung meningkat. Bagi keluarga miskin, pengeluaran tambahan selama Ramadhan menjadi beban yang signifikan. Oleh karena itu, bantuan sembako ini berfungsi sebagai subsidi sosial informal yang diberikan oleh institusi non-negara. Hal ini memperkuat peran lembaga keagamaan dalam menyediakan jaringan pengaman sosial berbasis komunitas (community-based safety net) (Ferezagia et al., 2024).

Selain dampak ekonomi, distribusi bantuan juga memberikan efek sosial yang signifikan. Kegiatan ini memperkuat jalinan relasi antara kampus IAIRM dengan masyarakat sekitar. Dalam konteks teori interaksionisme simbolik, peristiwa penyerahan bantuan bukan

sekadar transaksi logistik, melainkan simbol komunikasi empatik antara lembaga dan masyarakat. Kehadiran tokoh-tokoh lokal memberikan legitimasi sosial terhadap program ini dan meningkatkan akseptabilitas institusi sebagai agen moral dan sosial (Amin & Murdiono, 2024).

Momentum Idul Fitri juga memberi dimensi spiritual dalam distribusi bantuan ini. Dalam Islam, berderma di bulan suci memiliki nilai ibadah yang tinggi. Oleh karena itu, penerimaan bantuan bukan hanya dilihat dari sisi ekonomi, tetapi juga dari sisi nilai religius. Hal ini memperkuat internalisasi konsep rahmatan lil ‘alamin dalam tindakan nyata lembaga pendidikan Islam, serta memperluas makna pengabdian dari kegiatan akademik menjadi aktivitas dakwah sosial (Nur & Muhamad, 2024).

Sebagai bentuk pembelajaran sosial, kegiatan ini juga memberikan pengalaman lapangan bagi mahasiswa dalam memahami dinamika masyarakat, sekaligus memperkuat empati sosial mereka (Saputra & Parisu, 2025). Mahasiswa tidak hanya belajar tentang teori keadilan sosial atau ekonomi Islam di ruang kuliah, tetapi terlibat langsung dalam proses distribusi dan interaksi sosial. Ini menjadi bentuk nyata dari pendekatan experiential learning, yang mampu menghubungkan dimensi kognitif, afektif, dan praktikal dalam pendidikan tinggi keagamaan. Berikut adalah grafik yang menggambarkan tingkat dampak distribusi bantuan Gebyar Ramadhan UPZ IAIRM. Lima dimensi utama—ekonomi, sosial, spiritual, dukungan pemerintah desa, dan pembelajaran bagi mahasiswa—semuanya menunjukkan hasil yang tinggi, dengan dampak spiritualitas dan pengurangan beban ekonomi sebagai dua aspek terkuat:



Gambar 1.3. Dampak Distribusi Bantuan Gebyar Ramadhan

Grafik di atas menunjukkan bahwa distribusi bantuan dalam kegiatan Gebyar Ramadhan yang dilaksanakan oleh UPZ IAIRM memberikan dampak signifikan pada lima dimensi utama, yaitu ekonomi, sosial, spiritual, dukungan kelembagaan lokal, dan nilai edukatif bagi mahasiswa (Wahyuningsih et al., 2025). Dampak tertinggi terlihat pada dimensi spiritual, yang mencapai 95%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan distribusi sembako pada bulan Ramadhan bukan hanya memenuhi kebutuhan fisik masyarakat, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keislaman seperti sedekah, kepedulian, dan ukhuwah Islamiyah. Nuansa religiusitas ini memperkuat kesadaran spiritual kolektif antara pemberi dan penerima, serta memperluas makna pengabdian sebagai ibadah sosial. Dimensi ekonomi memperoleh skor 90%, yang menunjukkan bahwa pemberian paket sembako menjelang Idul Fitri secara nyata membantu meringankan beban konsumsi rumah tangga dhuafa. Dalam konteks inflasi musiman yang sering terjadi menjelang lebaran, bantuan ini berperan sebagai subsidi informal yang sangat relevan bagi keluarga berpendapatan rendah. Beras, gula, mie instan, dan teh sebagai komponen utama sembako dipilih secara tepat sasaran, karena merupakan kebutuhan konsumsi harian yang krusial.

Efektivitas ini mencerminkan kecermatan panitia dalam merancang program berbasis kebutuhan riil masyarakat.

Selanjutnya, dampak sosial dari kegiatan ini juga tercermin kuat dengan skor 85%. Partisipasi aktif perangkat desa, tokoh masyarakat, dan mahasiswa IAIRM dalam proses distribusi menciptakan ruang kolaboratif yang memperkuat relasi antara kampus dan komunitas lokal. Penyerahan bantuan secara simbolis di hadapan publik turut mempertegas transparansi dan akuntabilitas moral lembaga. Lebih dari itu, kegiatan ini juga memperkuat legitimasi sosial IAIRM sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berfungsi akademik, tetapi juga sebagai agen pemberdayaan masyarakat.

Dimensi dukungan kelembagaan lokal, yang memperoleh skor 80%, menyoroti pentingnya keterlibatan struktural dari pemerintah desa sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Kehadiran langsung Kepala Desa Karangpatihan beserta perangkatnya menjadi indikator adanya dukungan institusional terhadap kegiatan sosial-keagamaan ini. Hal ini memperkuat prinsip sinergi antara lembaga pendidikan tinggi dan pemerintah desa dalam menysasar kelompok rentan secara tepat dan bermartabat. Skor ini menunjukkan adanya potensi kolaborasi jangka panjang yang bisa dikembangkan dalam bentuk program sosial lainnya.

Akhirnya, nilai edukatif bagi mahasiswa memperoleh skor 88%, menandakan bahwa kegiatan ini tidak hanya berdampak eksternal, tetapi juga memperkuat proses pembelajaran internal. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat dan pelibatan aktif dalam proses perencanaan hingga distribusi, mahasiswa mendapatkan pengalaman praktik lapangan yang memperkuat aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka. Kegiatan ini menjadi sarana experiential learning yang tidak hanya mengajarkan teori keadilan sosial atau fiqh zakat secara konseptual, tetapi juga menginternalisasikannya dalam bentuk tindakan nyata, kontekstual, dan berdampak langsung.

3. Nilai Budaya dan Penguatan Modal Sosial

Kegiatan ini menegaskan bahwa pengabdian masyarakat tidak semata-mata bertujuan menyelesaikan masalah ekonomi, tetapi juga memperkuat nilai-nilai budaya dan jaringan sosial yang melekat dalam masyarakat. Nilai gotong royong, empati, dan ukhuwah Islamiyah menjadi kekuatan moral yang menopang keberhasilan kegiatan ini (Mubarak, 2024). Dalam konteks masyarakat Jawa, gotong royong merupakan nilai historis yang terus hidup melalui berbagai aktivitas sosial, termasuk kegiatan berbasis keagamaan.

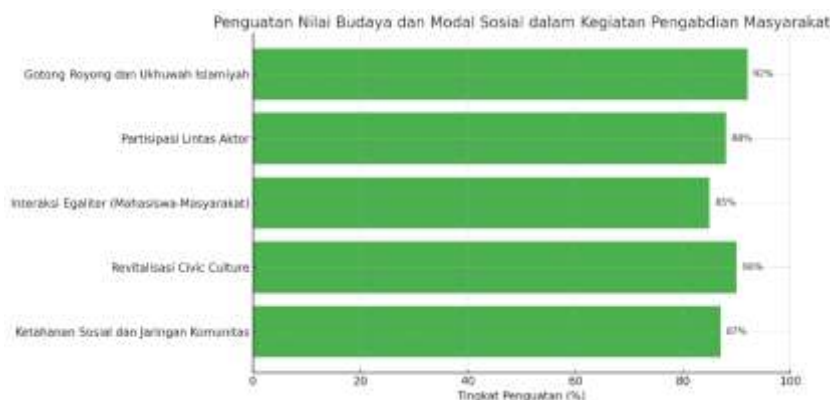
Penguatan modal sosial tercermin dari tingginya partisipasi berbagai aktor dalam kegiatan ini, mulai dari mahasiswa, dosen, warga lokal, hingga tokoh masyarakat. Kolaborasi lintas aktor ini menciptakan jaringan kepercayaan dan kerja sama yang berkelanjutan. Modal sosial dalam bentuk bonding social capital (ikatan erat dalam kelompok internal) dan bridging social capital (jembatan antarkelompok) sama-sama terfasilitasi. Ini memperluas kapasitas sosial komunitas dalam menghadapi tantangan bersama secara kolektif (Natuna, 2024).

Nilai empati sosial juga tercermin dari cara lembaga dan mahasiswa memosisikan diri sebagai mitra, bukan sekadar pemberi bantuan. Hal ini menciptakan interaksi yang sejajar dan dialogis, bukan relasi satu arah yang bersifat karitatif. Dalam pendekatan Paulo Freire, kegiatan seperti ini dapat menjadi sarana pembebasan, karena memungkinkan adanya kesadaran kritis dan saling belajar antara pihak kampus dan masyarakat (N. Hidayati et al., 2024).

Penguatan nilai budaya juga memberikan ruang bagi revitalisasi identitas kolektif sebagai masyarakat yang saling peduli dan menjunjung tinggi nilai keagamaan. Dalam era individualisme dan disrupsi sosial, kegiatan berbasis nilai seperti ini menjadi oase yang menghidupkan kembali semangat solidaritas sosial. Lebih jauh, kegiatan ini juga

memfasilitasi civic culture yang sehat, yakni budaya kewargaan yang aktif, partisipatif, dan berorientasi pada kebaikan bersama (Bhoki et al., 2025).

Secara strategis, penguatan nilai dan modal sosial melalui program pengabdian semacam ini dapat menjadi fondasi bagi pembangunan sosial yang berkelanjutan (Sumarta & Budiyanto, 2025). Ketika masyarakat memiliki jaringan sosial yang kuat, maka resiliensi terhadap krisis dan konflik akan semakin meningkat. Dalam hal ini, IAIRM berkontribusi bukan hanya dalam pengentasan kemiskinan, tetapi juga dalam pembangunan peradaban masyarakat berbasis nilai dan solidaritas. Berikut adalah grafik yang menggambarkan tingkat penguatan nilai budaya dan modal sosial dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Lima dimensi utama menunjukkan hasil yang sangat positif, dengan nilai tertinggi pada aspek Gotong Royong dan Ukhuwah Islamiyah (92%) serta Revitalisasi Civic Culture (90%). Grafik ini mencerminkan keberhasilan kegiatan dalam membangun solidaritas, memperkuat jaringan sosial, dan menghidupkan kembali nilai-nilai kolektif di tengah masyarakat:



Gambar 1.4. Penguatan Nilai Budaya Dan Modal Sosial dalam Kegiatan PKM

Grafik di atas mengilustrasikan secara kuantitatif lima dimensi utama yang menjadi indikator penguatan nilai budaya dan modal sosial dalam kegiatan Gebyar Ramadhan UPZ IAIRM. Dimensi dengan skor tertinggi adalah Gotong Royong dan Ukhuwah Islamiyah yang mencapai 92%. Hal ini menunjukkan bahwa praktik kebersamaan, semangat tolong-menolong, dan ikatan emosional yang kuat antarindividu menjadi fondasi keberhasilan program. Dalam masyarakat Jawa, gotong royong tidak hanya dimaknai sebagai kerja sama fisik, tetapi juga sebagai ekspresi kesadaran kolektif yang berakar dari nilai budaya dan ajaran agama. Kegiatan ini menjadi sarana aktualisasi nilai tersebut dalam konteks modern, dengan melibatkan mahasiswa dan dosen sebagai bagian dari komunitas sosial yang lebih luas.

Dimensi Revitalisasi Civic Culture memperoleh skor 90%, menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini berhasil membangkitkan kembali semangat kewargaan yang aktif dan partisipatif di tengah masyarakat. Partisipasi warga dalam kegiatan sosial keagamaan tidak hanya mencerminkan kepercayaan terhadap lembaga pendidikan, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya peran serta warga dalam memelihara

kehidupan bersama. Budaya kewargaan yang inklusif dan dialogis ini menjadi antitesis dari kecenderungan individualisme yang kian meningkat di era digital. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya menjadi forum berbagi bantuan, tetapi juga forum penguatan peran sosial warga sebagai aktor perubahan.

Partisipasi Lintas Aktor menempati skor 88%, menegaskan bahwa keberhasilan program ini terletak pada keterlibatan banyak pihak—mahasiswa, dosen, perangkat desa, tokoh agama, hingga masyarakat penerima manfaat. Kolaborasi ini merepresentasikan bentuk bridging social capital, yaitu jembatan antar kelompok sosial yang memperluas akses terhadap sumber daya, informasi, dan solidaritas lintas identitas. Kegiatan ini menjadi praktik nyata dari sinergi antarsektor yang diperlukan dalam pembangunan sosial yang berkelanjutan. Keberhasilan ini sekaligus menjadi modal penting untuk membangun kepercayaan dan memperkuat jaringan sosial dalam skala yang lebih luas.

Dimensi Interaksi Egaliter antara mahasiswa dan masyarakat memperoleh skor 85%, yang menunjukkan adanya relasi sosial yang tidak hierarkis. Dalam kegiatan ini, mahasiswa tidak ditempatkan sebagai pihak yang "menolong", melainkan sebagai mitra dialogis yang turut belajar dari kearifan lokal dan pengalaman hidup masyarakat. Pendekatan ini mencerminkan prinsip co-learning dalam pendidikan kritis Paulo Freire, di mana kegiatan sosial dipandang sebagai ruang bersama untuk pertumbuhan kesadaran dan empati. Interaksi yang terbuka dan sejajar ini juga menjadi media pendidikan karakter bagi mahasiswa dalam memahami realitas sosial yang kompleks dan sarat nilai.

Terakhir, dimensi Ketahanan Sosial dan Jaringan Komunitas memperoleh skor 87%. Ini menggambarkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat bukan hanya berdampak sesaat, tetapi memiliki potensi jangka panjang dalam memperkuat daya tahan sosial komunitas terhadap krisis dan disrupsi. Ketika jaringan sosial terbentuk dengan fondasi nilai budaya dan solidaritas, maka masyarakat akan memiliki daya lenting yang tinggi dalam menghadapi berbagai bentuk tantangan. Dalam hal ini, IAIRM berperan bukan hanya sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai agen sosial yang mendorong terbentuknya masyarakat yang inklusif, resilien, dan berdaya.

4. Evaluasi dan Tantangan

Evaluasi kegiatan Gebyar Ramadhan yang diselenggarakan oleh Unit Pengumpul Zakat (UPZ) IAIRM memberikan wawasan penting tentang kekuatan (strengths) yang telah menjadi fondasi kesuksesan awal program. Komitmen tinggi dari sivitas akademika, termasuk dosen, mahasiswa, dan alumni, mencerminkan budaya institusional yang kuat dalam hal kepedulian sosial dan keagamaan (Yusuf et al., 2024). Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat dalam program ini menunjukkan efektivitas pendekatan partisipatif yang digunakan. Nilai religius dan solidaritas sosial yang menjadi ruh utama kegiatan ini menambah legitimasi moral program di mata publik. Respons positif dari masyarakat penerima manfaat juga menegaskan bahwa kegiatan ini menyentuh kebutuhan nyata di lapangan (Maisarah et al., 2025)v.

Namun demikian, sejumlah kelemahan (weaknesses) teridentifikasi secara kritis, terutama pada aspek perencanaan dan manajemen teknis. Waktu yang singkat dalam pembentukan panitia dan penyusunan program menghambat proses reflektif dan koordinasi yang optimal. Keterbatasan dalam penggalangan dana yang hanya bersumber dari internal kampus menurunkan potensi perluasan jangkauan bantuan. Belum terealisasinya beberapa program turunan seperti santunan anak yatim dan zakat fitrah menandakan bahwa sistem pelaksanaan masih membutuhkan fleksibilitas dan daya adaptasi yang lebih tinggi. Selain itu, dokumentasi kegiatan yang masih lemah menjadi kelemahan tersendiri karena menghambat proses pelaporan, diseminasi, dan pengembangan basis data untuk riset dan publikasi institusional (Arianto & Fitriyah, 2025).

Di sisi lain, terdapat berbagai peluang (opportunities) strategis yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat keberlanjutan program ke depan. Perkembangan teknologi digital dan media sosial membuka ruang besar untuk mengembangkan strategi digital philanthropy yang lebih adaptif dan komunikatif, terutama dalam menjangkau generasi muda dan jaringan diaspora alumni. Kolaborasi dengan lembaga zakat nasional, sektor usaha, dan komunitas digital juga merupakan peluang besar yang belum tergarap secara optimal. Kegiatan pengabdian juga dapat disinergikan dengan unit penelitian dan pengembangan kampus, sehingga menciptakan model pengabdian berbasis bukti (evidence-based community service) yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan sosial(Choirunisa & Nauval, 2025).

Namun, ancaman (threats) tetap harus diantisipasi secara cermat. Ketergantungan berlebihan pada jejaring internal untuk pendanaan dapat menjadi hambatan bagi keberlangsungan program dalam jangka panjang. Selain itu, keterbatasan waktu dan potensi perubahan kondisi sosial dapat mengganggu pelaksanaan kegiatan jika tidak disertai dengan sistem manajemen kontinjensi yang kuat. Minimnya sistem monitoring dan evaluasi (M&E) berbasis data juga menjadi potensi risiko kegagalan dalam menilai capaian program secara objektif. Dokumentasi yang lemah dapat menyebabkan hilangnya narasi penting, data empiris, dan pembelajaran institusional yang sangat dibutuhkan untuk peningkatan kualitas kegiatan di masa depan(Nur Faliza et al., 2025)v.

Secara keseluruhan, analisis SWOT ini menunjukkan bahwa kegiatan Gebyar Ramadhan UPZ IAIRM memiliki dasar kekuatan yang solid dan peluang pengembangan yang luas, tetapi memerlukan perbaikan strategis pada aspek manajerial, pendanaan, dan dokumentasi. Evaluasi ini tidak hanya menjadi laporan retrospektif, melainkan pijakan untuk membangun sistem pengabdian masyarakat yang lebih adaptif, terukur, dan berkelanjutan dalam kerangka transformasi sosial berbasis nilai keagamaan dan kemanusiaan. Berikut Tabel Evaluasi Kegiatan Gebyar Ramadhan oleh UPZ IAIRM:

Tabel. 1.1 SWOT Evaluasi Kegiatan Gebyar Ramadhan oleh UPZ IAIRM

SWOT	Deskripsi
Strengths	- Komitmen tinggi sivitas akademika IAIRM. - Pendekatan partisipatif dalam perencanaan. - Nilai religius dan solidaritas sosial kuat. - Respon positif masyarakat.
Weaknesses	- Perencanaan waktu sangat terbatas. - Dana hanya bersumber dari internal. - Program turunan belum terealisasi. - Dokumentasi kegiatan masih lemah.
Opportunities	- Potensi pengembangan <i>digital philanthropy</i>. - Peluang kolaborasi dengan lembaga eksternal dan dunia usaha. - Integrasi kegiatan dengan riset institusional.
Threats	- Ketergantungan pada jejaring internal. - Belum ada sistem monitoring & evaluasi berbasis data. - Perubahan kondisi sosial yang tidak terantisipasi. - Risiko kehilangan data karena dokumentasi minim.

5. KESIMPULAN

Kegiatan Gebyar Ramadhan yang diselenggarakan oleh UPZ IAIRM merupakan manifestasi konkret dari praktik pengabdian masyarakat berbasis nilai, yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan akademik dalam satu kesatuan praksis transformasional. Melalui tahapan perencanaan, mobilisasi sumber daya, distribusi

bantuan, hingga penguatan nilai budaya dan evaluasi strategis, kegiatan ini menunjukkan bagaimana sebuah institusi pendidikan tinggi Islam dapat memainkan peran signifikan sebagai katalisator perubahan sosial yang berorientasi pada keberdayaan komunitas.

Pertama, perencanaan partisipatif yang melibatkan dosen dan mahasiswa dalam forum musyawarah berhasil membentuk kerangka kerja yang inklusif dan kolaboratif, meskipun dilaksanakan dalam keterbatasan waktu. Penggunaan pendekatan nilai kekeluargaan, religiusitas Ramadhan, dan teori tindakan sosial Max Weber memperkaya makna dari setiap tahapan kegiatan, menjadikannya bukan sekadar agenda logistik, tetapi proses sosial yang penuh makna dan refleksi. Mobilisasi sumber daya berbasis jaringan sosial dan kepercayaan juga menunjukkan kekuatan modal sosial institusi, sebagaimana dijelaskan oleh Putnam, bahwa keberhasilan program sosial sangat ditentukan oleh keberadaan jaringan kepercayaan yang telah terbangun dengan baik.

Kedua, fase distribusi bantuan memberikan dampak multidimensional yang signifikan. Dari segi ekonomi, kegiatan ini berfungsi sebagai subsidi sosial informal yang meringankan beban rumah tangga dhuafa di tengah kenaikan harga menjelang Idul Fitri. Dari segi sosial dan spiritual, kegiatan ini memperkuat relasi simbolik antara lembaga dan masyarakat melalui komunikasi empatik, legitimasi tokoh lokal, serta penguatan nilai-nilai ukhuwah dan sedekah dalam kerangka religiusitas Ramadhan. Pengalaman langsung mahasiswa dalam proses ini menjadikannya sebagai media pembelajaran kontekstual (*experiential learning*) yang mempertemukan teori dengan praktik sosial.

Ketiga, kegiatan ini secara signifikan memperkuat nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, empati sosial, dan ukhuwah Islamiyah. Melalui keterlibatan lintas aktor, tercipta bonding dan bridging social capital yang memperkuat kapasitas sosial masyarakat dalam menghadapi tantangan bersama. Kegiatan ini juga menjadi sarana revitalisasi civic culture, di mana masyarakat menunjukkan partisipasi aktif dan kesadaran kolektif sebagai warga yang peduli dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial mereka. Dalam konteks pendidikan, kegiatan ini menginternalisasi nilai karakter dalam diri mahasiswa, membentuk mereka sebagai aktor sosial yang tangguh dan berempati tinggi.

Keempat, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kekuatan program terletak pada semangat kolektif, legitimasi moral, dan partisipasi aktif sivitas akademika serta masyarakat. Namun demikian, masih terdapat tantangan yang harus segera diatasi, seperti perbaikan perencanaan teknis, perluasan sumber dana eksternal, dan penguatan sistem dokumentasi serta monitoring dan evaluasi berbasis data. Analisis SWOT menggarisbawahi perlunya strategi penguatan kelembagaan agar program tidak hanya bertahan sebagai kegiatan tahunan, melainkan berkembang menjadi model pengabdian masyarakat yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, Gebyar Ramadhan UPZ IAIRM tidak hanya berhasil dalam aspek kuantitatif berupa distribusi 100 paket sembako, tetapi lebih jauh lagi mencerminkan keberhasilan kualitatif dalam membangun struktur sosial yang lebih berdaya, responsif, dan berbasis nilai keagamaan. Program ini menjadi contoh nyata bagaimana institusi pendidikan Islam dapat berkontribusi aktif dalam membangun masyarakat yang inklusif, spiritual, dan resilien. Ke depan, kegiatan ini memiliki potensi untuk direplikasi dan dikembangkan sebagai model pengabdian berbasis riset dan kolaborasi multisektor dalam rangka mewujudkan transformasi sosial yang berkelanjutan.

6. REFERENSI

- Ali, M. (2024). Penyuluh Agama Islam Sebagai Penggerak Pendidikan Keagamaan Dan Penguatan Karakter Untuk Meningkatkan Kesadaran Spiritual Masyarakat. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11(2), 204–217.
- Amin, M., & Murdiono, M. (2024). Antisipasi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di

- Desa Pandai, Kabupaten Bima, NTB: Peningkatan kesadaran dan pemberdayaan masyarakat. *Journal of Entrepreneurship and Community Innovations (JECI)*, 2(2), 80–90.
- Amsari, S., Harahap, I., & Nawawi, Z. M. (2024). Transformasi paradigma pembangunan ekonomi: Membangun masa depan berkelanjutan melalui perspektif ekonomi syariah. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 8(1), 729–738.
- Arianto, D. C. E. C., & Fitriyah, Z. (2025). Peran Website Sistem Riset Database Program dan Kerja Sama (SIRIDA) Sebagai Media Diseminasi Data dan Informasi di Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 7252–7261.
- Bashori, B. A., Musthafa, M. S., & Rakib, A. R. (2025). Sinergi Edukasi Fikih Ramadhan dan Aksi Sosial: Pendampingan Keislaman di MWCNU Paiton. *Mumtaza: Journal of Community Engagement*, 1(2), 13–23.
- Bhoki, H., Are, T., & Ola, M. I. D. (2025). *Membentuk karakter siswa melalui budaya positif sekolah*. CV. Ruang Tentor.
- Budianto, A., Estriyanto, Y., & Cahyono, B. T. (2024). Evaluasi pelaksanaan program praktik kerja lapangan di smk tamtama 1 sidareja. *Indonesian Journal of Learning and Instructional Innovation*, 2(01), 7–17.
- Choirunisa, W., & Nauval, M. M. A. (2025). Peran Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) dalam Manajemen Pendidikan Era Digital. *Journal of Educational Research and Community Service*, 1(2), 102–108.
- Dalle, A., & Tobroni, T. (2025). Dimensi-Dimensi dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, dan Sosial. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 151–165.
- Didi, E., Ohoiwutun, S. K., & Soselisa, P. S. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengambilan Keputusan Di Tingkat Desa (Studi Kasus Pada Proses Musyawarah Desa di Desa Suli Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah). *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(1), 287–291.
- Elvandari, D. A., Anwar, S., & Kasogi, M. A. (2025). *Dinamika Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Desa*.
- Falah, S., Waromi, J., & Sulistiawan, S. (2024). Peraturan pemerintah, mekanisme akuntabilitas sosial, dan tata kelola: kajian terhadap pemerintah kampung perbatasan. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(4), 220–231.
- Famella, S., Bastian, A., Koto, M. J., Wahyudi, E., Lizawati, L., Prayitno, E., Farlina, I., Rafika, R., Marlina, D., & Wahyono, A. (2025). *Pengembangan kurikulum terintegrasi kearifan lokal*. CV. Gita Lentera.
- Ferezagia, D. V., Safitri, K. A., Harinurdin, E., Sos, S., Ak, M. S., Suryanto, D., & Sos, S. (2024). *Transformasi dan Inovasi untuk Mengakhiri Kemiskinan dalam Segala Bentuk*. Nas Media Pustaka.
- Fernanda, A., Yuniamanda, F., Kinanti, I. A., Lestari, R. A. D., & Zuhri, S. (2025). Menggali Dampak Kegiatan Bakti Sosial Melalui Lensa Komunikasi Organisasi dari Kampus ke Komunitas. *Journal of Exploratory Dynamic Problems*, 2(2), 16–27.
- Firmansyah, F., Ali, M., Rosad, A., & Noviani, D. (2025). Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membangun Pranata Sosial. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 492–501.
- Fitriana, N., Putra, A. S., & Rohim, A. (2025). PERAN MAHASISWA DALAM THAILAND NATIONAL CHILDREN’S DAY: PEMBELAJARAN DAN DAMPAKNYA BAGI ANAK-ANAK. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 8(2), 199–210.

- Hasanah, U. (2024). *Praktik Filantropi Islam di Baitul Maal KSPPS NURI Jatim Perspektif Masalah*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA.
- Hidayati, N., Widiawati, R., Al-Madury, Z. Q. A. S., Nabilah, F., Mardikaningsih, R., Issalillah, F., Masnawati, E., Mala, A., & Masfufah, M. (2024). Membangun Kesadaran Sosial Melalui Kegiatan Pengajaran Dasar–Dasar Kehidupan Sosial Pada Mahasiswa Universitas Sunan Giri Surabaya. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, 2(6), 30–43.
- Hidayati, R. N., Avrilibel, Y. B., Siswandi, A. A., & Fauzia, A. W. (2025). Zakat Fitrah dalam Perspektif Fiqih Islam: Kewajiban, Waktu, dan Mekanisme Penyaluran. *TADHKIRAH: Jurnal Terapan Hukum Islam Dan Kajian Filsafat Syariah*, 2(2), 243–257.
- Jayadih, M., Suhardi, H. E., & Rubini, B. (2024). *Strategi & peningkatan kualitas layanan guru: Transformasi melalui kepemimpinan, teknologi, kreativitas dan entrepreneurship*. Jakad Media Publishing.
- KUSUMAWATI, R. D. (n.d.). *Peran guru PAI dalam penguatan moderasi beragama di "sekolah damai" SMA N 13 Semarang*.
- LT, O. D., Yunus, M., Abdullah, M. T., Ibrahim, M. A., & Pauzi, R. (2025). Asesmen Sumber Daya dalam Kebijakan Pemberdayaan Sosial: Studi Evaluasi Input Program Kesejahteraan di Provinsi Kalimantan Utara. *PAMARENDA: Public Administration and Government Journal*, 5(1), 29–44.
- Maisarah, A., Zulaiqah, N. A., Qobtiyah, M., Ridho, M., Wahida, N., Anastaya, N., & Sofiani, I. K. (2025). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya di Era Modern. *PEMA*, 5(2), 466–475.
- MAYLICA, P. R. (2024). *KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN JAMAAH LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII) DI DESA SUMBERDADI KECAMATAN AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU*. UIN Raden Intan Lampung.
- Metri, G. G., Erawati, M., Suryani, R. W., Panjaitan, M. M. J., Agustini, L., Dadang, D., Umbarasari, T., Wekke, I. S., & Syamsudin, S. (2025). *Pendidikan: Landasan, Teori, dan Praktik*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Mubarak, M. T. (2024). *UKHUWAH ISLAMIYAH PERSPEKTIF TAFSÎR AL-AZHAR KARYA HAMKA*. FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM.
- Mustakim, A., & Hos, J. (2025). KAJIAN LITERATUR STRATEGI PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PENGELOLA WISATA DALAM MENDUKUNG KEBERHASILAN DESA WISATA. *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*, 5(1), 53–64.
- Natuna, D. A. (2024). *PENDAYAGUNAAN MODAL SOSIAL UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI KAMPUNG TUA SEGERAM*. *SEGERAM*, 4(02).
- Nugraha, R. M. (2024). *Peran Filantropi Amal Usaha Muhammadiyah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Warga Muhammadiyah*. IAIN Ponorogo.
- Nur Faliza, S. E., Khan, R. B. F., SE, M. M., & Fauzi, M. N. (2025). *The Future of Human Capital: Adaptasi dan Pertumbuhan di Era AI*. Takaza Innovatix Labs.
- Nur, K., & Muhamad, H. (2024). *Islam Rahmatan Lil Alamin*. UII Publisher.
- Nyu, B., Zaenuddin, Z., & Ahbab, A. N. (2024). Peningkatan nilai-nilai spiritual dalam era Society 5.0 melalui Kitab Nashoihul’Ibad. *Social Science Academic*, 2(2), 117–128.
- Pahrijal, R., Ardhiyansyah, A., Budiman, D., Rahmawati, Y. D., Hermawan, I., Juniarso, A., & Gumelar, T. M. (2024). Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan: Strategi Pemberdayaan UMKM Berbasis Komunitas di Desa Cikahuripan Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pengabdian West Science*, 3(04),

350–360.

- Pusvisasari, L., Latipah, E., Irnawati, W., & Maspuroh, M. (2025). Transformasi Ekonomi Lokal dalam Peningkatan Kondisi sosial Masyarakat di Cianjur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 10–17.
- Rahayu, Y. M., & Kurniati, P. (2025). Membangun Budaya Keselamatan Kerja melalui Partisipasi Sosial untuk Memperkuat Kesadaran Kewarganegaraan. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(1), 243–249.
- Ridhotullah, N. A. (2025). Strategi dan Komponen Esensial dalam Penyusunan Program Tahunan untuk Pembelajaran Berkualitas. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(03), 1418–1426.
- Rikardus, E., Pecamuya, R., Tuakra, Y., & Wika, M. (2025). Peningkatan Kapasitas Aparatur Kampung dalam Pengelolaan Dana Desa untuk Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Merauke. *Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 340–352.
- Sabaggalet, Y. (2024). *Harta Tersembunyi: Menggali Potensi Kapital Sosial untuk Mengentaskan Kemiskinan dan Mengatasi Stunting*. CV. Haqi Paradise Mediatama.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Perilaku Sosial Dalam Konteks Pendidikan Multikultural. *Jurnal Konseling Dan Psikologi Indonesia*, 1(1), 21–31.
- Sarnoto, A. Z., & PdI, M. (2025). *Manajemen Pendidikan Islam: Integrasi Nilai Spiritual dan Inovasi Institusional*. Takaza Innovatix Labs.
- Sumarta, S., & Budiyanto, T. (2025). Etika Islam sebagai Fondasi dalam Pembangunan Ekonomi Inklusif dan Berkeadilan. *Tasyri': Jurnal Muamalah Dan Ekonomi Syariah*, 7(1), 77–86.
- Sundari, P., & Natoil, N. (2024). Membangun Komitmen untuk Sukses: Studi Kasus pada Koperasi Petani Bunga di Kopeng Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(2), 815–824.
- Susanto, A., Eksely, S. P., Bumen, E. J. K. R., Handriani, Y., Munte, A., & Sanasintani, S. (2024). Pemberdayaan Modul Pengajaran Pendidikan Agama Kristen dan Kapasitas Diri melalui Praktik Pengalaman Lapangan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Lamin*, 2(2), 158–172.
- Syahroni, M. I., & Rofiq, M. (2025). Aktualisasi Paham Ahlussunnah Wal Jamaah Masyarakat Hollo Maluku Tengah di Dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(2), 1621–1643.
- Syaukani, A. A., Sudarmanto, E., Fatoni, M., Sistiasih, V. S., Sulaiman, A., & Yulianingsih, I. (2024). Pendampingan Organisasi Pemuda Muhammadiyah dalam Penyelenggaraan Kejuaraan Olahraga Tradisional untuk Meningkatkan Warisan Budaya dan Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Menengah. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(1), 76–85.
- Wahyuningsih, W., Badiana, B., Fajaruddin, F., & Muhsin, M. (2025). Tantangan Dan Strategi Mempertahankan Nilai-Nilai Keberagamaan di kalangan Mahasiswa Universitas Islam Ahmad Dahlan. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 17(1), 410–416.
- Wardani, F. K. H. (2025). *Pemenuhan Nafkah Pasangan Disabilitas Intelektual dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)*. IAIN Ponorogo.
- Yunita, Y., Nurmalasyari, N., Ulia, A. R., Ardiansyah, M. F., Inayah, A. U., & Salsabila, G. V. (2025). Analisis Peran Modal Sosial dalam Mendorong Pemberdayaan Masyarakat untuk Pembangunan Inklusif Berkelanjutan. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 1786–1797.

- Yusuf, M., Mutohar, P. M., & Fuadi, I. (2024). Aktualisasi Nilai-Nilai Etik dalam Membentuk Efektifitas Budaya Organisasi Lembaga Pendidikan. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 17–36.
- Zahro, S. S., Haq, U., Serli, S., Arif, A. M., & Kusno, M. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Gusjigang Sunan Kudus: Refleksi Dan Implementasi. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 45–62.
- Zalukhu, A. (2025). Kalosara dan Pendidikan Kristen sebagai Fondasi Kepemimpinan Transformasional untuk Perdamaian dan Harmoni Sosial di Masyarakat Tolaki. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(1), 1–19.